

**SELF ESTEEM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI****Satrio Budi Wibowo** ✉ dan **Siti Nurlaila** ✉

FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Agustus 2016

*Keywords:*Child With Special Need,  
Self-Esteem, Social-  
Psychological Attitudes**Abstrak**

Sebagaimana pada anak normal se-usia, ABK memiliki tugas perkembangan untuk berusaha mendapatkan jawaban mengenai siapa dirinya, dengan cara membandingkan dirinya dengan anak lain. Sayangnya, ABK memiliki berbagai kekurangan dibanding anak normal, perbandingan yang dilakukan terkadang membuat self-esteem nya menjadi negatif (Mulholand, 2008). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan akademik berhubungan dengan self-esteem (Black, 1974; Rogers, Smith, & Coleman, 1978). Self-esteem menjadi salah satu faktor penting bagi keberhasilan perkembangan anak. Sehingga penting untuk melihat faktor yang dapat mempengaruhi self-esteem pada ABK.

Penelitian ini akan dilakukan pada Sekolah Dasar (SD) Inklusi dan Sekolah Menengah (SMP) Inklusi yang ditunjuk oleh dinas pendidikan Kota Metro. Terdapat 5 SD dan 3 SMP yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Subyek penelitian adalah siswa SD inklusi dan SMP inklusi yang dideteksi sebagai ABK oleh guru, serta memiliki kemampuan untuk memahami pertanyaan dengan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa stigma negatif (diskriminasi dan penolakan) tidak memberikan pengaruh langsung terhadap self-esteem ABK (estimate = 0,063, C.R = 0,280,  $p > 0,05$ ). Stigma negatif baru memberikan pengaruh terhadap self-esteem ABK, jika setelah ABK mendapatkan stigma negatif dari temannya, direspon dengan afek negatif/perasaan negatif oleh ABK (Stigma --> Afek, estimate = 0,725, C.R = 5,351,  $p < 0,001$ , dan Afek --> Self Esteem, estimate = 0,596, C.R = 3,018,  $p < 0,01$ ), atau ABK percaya (belief) terhadap stigma negatif yang ditujukan pada nya (Stigma --> Belief, estimate = 0,558, C.R = 5,430,  $p < 0,001$ ), dan Belief --> Self Esteem, estimate = 0,285, C.R = 2,755,  $p < 0,01$ ).

**Abstract**

As in normal children suit, child with special need (ABK) has a developmental task for trying to get an answer as to who he was, by comparing himself with other children. Unfortunately, ABK has various drawbacks compared to normal children, sometimes make self-esteem becomes negative (Mulholand, 2008). Results of previous studies show that the academic skills related to self-esteem (Black, 1974; Rogers, Smith, & Coleman, 1978). Self-esteem is becoming an important factor for the success of a child's development. So it is important to look at the factors that can affect self-esteem at ABK.

The research will be conducted on elementary school (SD) Inclusion and Junior oHigh School (SMP) Inclusion appointed by the education department of Metro City. There are five elementary schools and 3 junior high schools are designated as inclusion. Subjects were students of elementary and junior inclusion are detected as ABK by teachers, as well as having the ability to understand the questions properly. The results showed that the negative stigma (discrimination and rejection) does not give a direct influence on self-esteem ABK (estimate = 0.063, CR = 0.280,  $p > 0.05$ ). Stigma give negative influence on self-esteem ABK, if after ABK get negative stigma of his friend, responded with negative affective / negative feelings by ABK (stigma -> Afek, estimate = 0.725, CR = 5.351,  $p < 0.001$ , and Afek -> Self Esteem, estimate = 0.596, CR = 3.018,  $p < 0.01$ ), or ABK believe (belief) of the negative stigma directed at ABK (Stigma -> Belief, estimate = 0.558, CR = 5.430,  $p < 0.001$ ), and Belief -> Self Esteem, estimate = 0.285, CR = 2.755,  $p < 0.01$ ).

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: [satrio.budi.wibowo.ma@gmail.com](mailto:satrio.budi.wibowo.ma@gmail.com)[laila.mpsi@yahoo.com](mailto:laila.mpsi@yahoo.com)

p - ISSN 2086-0803

e - ISSN 2541-2965

## PENDAHULUAN

Sebagaimana anak lainnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk bisa bersekolah di sekolah umum, hal ini telah diatur dalam peraturan perundangan Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Sekolah umum yang siswanya terdiri dari anak normal dan anak yang menyandang disabilitas disebut sebagai sekolah inklusi (Dirjen Pendidikan luar Biasa). Pada sekolah inklusi, ABK yang memiliki berbagai macam disabilitas (kecacatan) harus mampu berinteraksi dengan anak normal lainnya.

Pada usia anak, secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik ataupun dalam capaian olah raga, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya (Mulholand, 2008). Perbandingan ini sebenarnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan fundamental yang biasanya muncul dalam diri anak-anak antara lain ; Siapa saya? Apakah saya dicintai? Apakah saya mampu mengatasinya ? (Chauhan, 2006). Jawaban anak terhadap pertanyaan ini akan membentuk penghargaan anak terhadap diri, penghargaan diri ini secara umum disebut self-esteem (Chauhan, 2006).

Sebagaimana pada anak normal, anak-anak ABK pun memiliki pertanyaan yang sama, dan akan berusaha membandingkan dirinya dengan anak lain untuk mendapatkan jawaban mengenai siapa dirinya. Sayangnya, ABK memiliki berbagai kekurangan dibanding anak normal, perbandingan yang dilakukan terkadang membuat self-esteem ABK menjadi negatif (Mulholand, 2008). Menurut Jerome, Fujiki, Brinton, & James (2002) self-esteem merupakan pikiran diri (self-cognition) yang merefleksikan persepsi diri terhadap dirinya sendiri. Persepsi tersebut dibentuk melalui evaluasi diri terhadap atribut yang melekat pada dirinya dan internalisasi dari evaluasi yang diberikan oleh orang lain.

Beberapa penelitian telah membuktikan, bahwa self-esteem mempengaruhi capaian akademik anak di sekolah (Harper & Marshall, 1991). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan akademik berhubungan dengan self-esteem pada anak usia sekolah dasar (Black, 1974; Rogers, Smith, & Coleman, 1978), awal usia remaja (Demo & Savin-Williams, 1983), dan usia remaja lanjut (Bachman & O'Malley, 1977; O'Malley & Bachman, 1979). Self-esteem juga merupakan faktor yang menentukan perkembangan mental seseorang. Self-esteem yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik dan konsekuensi sosial yang dapat mempen-

aruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia remaja (McClure, Tanski, Kinsbury, Gerrard, & Sargent., 2010). Dapat disimpulkan bahwa self-esteem menjadi salah satu faktor penting bagi keberhasilan perkembangan anak, dan penting untuk melihat faktor - faktor yang dapat mempengaruhi self-esteem pada ABK.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan Karwono, Pamularsih dan Wibowo (2013), ditemui variasi pada self-esteem yang dimiliki oleh ABK. Bahkan dalam penelitian Wibowo dan Anjar (2014) ditemui anak tuna daksa yang memiliki self-esteem yang positif. Berdasar hasil wawancara, walaupun memiliki disabilitas (tuna daksa), subyek masih memiliki tingkat optimisme yang tinggi terhadap capaian dirinya serta mampu melihat sisi positif dari kecacatan yang dimiliki. Berdasarkan Modified Labeling Theory (MLT) dan Social-Psychological Attitudes (SPA) faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi self-esteem pada ABK adalah pengalaman penolakan akibat stigma negatif, afek negatif dan kepercayaan yang negatif. Sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana pengaruh antara stigma negatif, afek negatif dan kepercayaan yang negatif dalam mempengaruhi self-esteem pada ABK.

## METODE

Variabel penelitian ini adalah self-esteem, yang dipahami sebagai persepsi individu terhadap diri yang melibatkan keseluruhan aspek kognitif, afektif dan perilaku yang didasari atas evaluasi diri terhadap atribut yang melekat pada dirinya dan internalisasi dari evaluasi yang diberikan oleh orang lain. Subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang menjadi siswa pada sekolah-sekolah (SD dan SMP) inklusi di kota Metro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Uji Kesesuaian Model (Goodness-of-fit Indices)

Hasil uji Kesesuaian Model (Goodness-of-fit Indices) dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 1, hasil perhitungan chi-square didapatkan sebesar 104,957 ( $p < 0,05$ ), maka model dinyatakan tidak fit. Namun apabila dilihat dari hasil GFI (0,953,  $p > 0,05$ ) dan RMSEA (0,057,  $p > 0,05$ ), maka model dapat diterima sebagai model yang fit. Hasil ini mungkin disebabkan oleh jumlah sampel yang lebih dari 200 orang. Padahal hasil chi-square

pada sampel berjumlah lebih dari 200 orang akan menghasilkan nilai chi-square yang cukup besar. Oleh sebab itu, indikator berdasarkan chi-square dapat diabaikan, dan peneliti akan menggunakan kriteri penerimaan model fit dengan menggunakan hasil perhitungan GFI dan RMSEA. Hasil perhitungan GFI dan RMSEA menyatakan model yang diajukan dalam penelitian ini fit.

2. Pengujian Konstrak

Pengujian konstrak dilakukan untuk menentukan apakah setiap indikator (observed) membangun konstrak (unobserved) yang diajukan pada model. Tiap indikator dinyatakan valid mewakili konsep yang diajukan, jika factor loading memiliki nilai  $p < 0,05$ . Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tiap indikator memiliki nilai  $p$  yang signifikan ( $p < 0,05$ ) terhadap dimensi konstrak yang diukur dalam model ini.

3. Uji Kausalitas Model

Hasil analisis bobot regresi antar variabel laten dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan lebih lanjut tentang hasil bobot regresi pada uji kausalitas sebagai berikut : (1) Variabel stigma memberikan pengaruh yang amat sangat signifikan terhadap variabel afek (estimate = 0,725, C.R = 5,351,  $p < 0,001$ ); (2) Variabel stigma memberikan pengaruh yang amat sangat signifikan terhadap variabel belief (estimate = 0,558, C.R = 5,430,  $p < 0,001$ ); (3) Variabel stigma tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Self Esteem (estimate = 0,063, C.R = 0,280,  $p > 0,05$ ) ; (4) Variabel afek memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel Self Esteem (estimate = 0,596, C.R = 3,018,  $p < 0,01$ ); (5) Variabel belief memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel Self Esteem (estimate = 0,285, C.R = 2,755,  $p < 0,01$ ).

Tabel 1. Hasil Kesesuaian Model (*Goodness-of-fit Indices*)

Goodness-of-fit index	Hasil Model	p	Keterangan
Chi-Square	104,957	0,000	Belum diterima
GFI	0,953	0,598	Baik
RMSEA	0,057	0,222	Baik

Tabel 2. Hasil Pengujian Konstrak

Parameter			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
A1	<---	Stigma	1.000				Valid
A2	<---	Stigma	1.158	.163	7.096	***	Valid
A3	<---	Stigma	.799	.120	6.642	***	Valid
B1	<---	Afek	1.000				Valid
B2	<---	Afek	1.442	.217	6.638	***	Valid
B3	<---	Afek	1.299	.198	6.557	***	Valid
C1	<---	Belief	1.000				Valid
C2	<---	Belief	1.647	.144	11.409	***	Valid
C3	<---	Belief	1.099	.102	10.727	***	Valid
D1	<---	Self Esteem	1.000				Valid
D2	<---	Self Esteem	.954	.053	17.951	***	Valid
D3	<---	Self Esteem	.647	.048	13.609	***	Valid

Tabel 3. Bobot Regresi Uji Kausalitas Variabel Laten

Parameter			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Afek	<---	Stigma	.725	.135	5.351	***	Signifikan
Belief	<---	Stigma	.558	.103	5.430	***	Signifikan
Self Esteem	<---	Stigma	.063	.224	.280	.779	Tidak Signifikan
Self Esteem	<---	Afek	.596	.197	3.018	.003	Signifikan
Self Esteem	<---	Belief	.285	.103	2.755	.006	Signifikan

**Tabel 4.** Efek langsung, efek tidak langsung, dan efek total variabel

Variabel		Efek Langsung	Efek Tidak Langsung	Efek Total
Stigma	---> Afek	0,665	0,000	0,665
Stigma	---> Belief	0,471	0,000	0,471
Stigma	---> Self Esteem	0,035	0,333	0,369
Afek	---> Self Esteem	0,366	0,000	0,366
Belief	---> Self Esteem	0,190	0,000	0,190

#### 4. Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total Variabel

Masing-masing variabel laten memiliki pengaruh secara langsung (standardized direct effect) maupun tidak langsung (standardized indirect effect) serta efek total (standardized total effect). Rekapitulasi pengaruh dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil analisis dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Variabel stigma memiliki pengaruh langsung terhadap variabel afek sebesar 0,665; (2) Variabel stigma memiliki pengaruh langsung terhadap variabel belief sebesar 0,471; (3) Variabel stigma memiliki pengaruh langsung terhadap variabel stigma sebesar 0,035, lebih kecil dibandingkan pengaruh tidak langsung yang sebesar 0,333; (4) Variabel afek memberikan pengaruh langsung terhadap variabel self esteem sebesar 0,366; (5) Variabel belief memberikan pengaruh langsung terhadap variabel self esteem sebesar 0,190.

#### Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa stigma negatif (diskriminasi dan penolakan) tidak memberikan pengaruh langsung terhadap self-esteem ABK (estimate = 0,063, C.R = 0,280,  $p > 0,05$ ). Stigma negatif baru memberikan pengaruh terhadap self-esteem ABK, jika setelah ABK mendapatkan stigma negatif dari temannya, direspon dengan afek negatif/perasaan negatif oleh ABK (Stigma --> Afek, estimate = 0,725, C.R = 5,351,  $p < 0,001$ , dan Afek --> Self Esteem, estimate = 0,596, C.R = 3,018,  $p < 0,01$ ), atau ABK percaya (belief) terhadap stigma negatif yang ditujukan pada nya (Stigma --> Belief, estimate = 0,558, C.R = 5,430,  $p < 0,001$ ), dan Belief --> Self Esteem, estimate = 0,285, C.R = 2,755,  $p < 0,01$ ).

Dengan demikian self-esteem pada ABK dipengaruhi oleh belief (internalisasi kepercayaan) terhadap stigma negatif dari teman sebaya. Ketika anak yang memiliki disabilitas mendapatkan stigma negatif (diskriminasi dan penolakan), dan ABK percaya terhadap stigma negatif tersebut ABK cenderung akan mengembangkan

konsepsi negatif tentang dirinya. Hal ini senada dengan Link dkk (1997) yang menyatakan bahwa pengaruh stigma negatif terhadap self-esteem dideterminasi oleh tingkat kepercayaan individu terhadap diskriminasi dan penilaian negatif yang dihadapinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stigma negatif yang didapatkan individu akan berakibat pada self-esteem yang rendah, jika individu percaya dan menginternalisasi dalam diri, penilaian negatif dan diskriminasi yang diberikan orang lain padanya.

#### SIMPULAN

Hasil analisis juga menemukan bahwa afek negatif memiliki peran penting dalam pembentukan self-esteem individu. Dapat disimpulkan, bahwa ABK yang memiliki kekurangan dalam fisik maupun mental, rentan untuk memiliki afek dan kepercayaan kognitif terhadap diri yang negatif, dan hal inilah yang kemudian dapat mempengaruhi self-esteem pada ABK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Black, F. W. (1974). Self-concept as related to achievement and age in learning- disabled children. *Child Development*, 45, 1137-1140.
- Bachman, J. S., & O'Malley, P. M. (1977). Self-esteem in young men: A longitudinal analysis of the impact of educational and occupational attainment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 35, 365-380.
- Chauhan, R. 2006. Relationship between academic self-esteem and educational achievement of visually impaired Suggestion for Inclusion. Diunduh dari [http://icevi.org/publications/icevi\\_wc2006/09\\_inclusive\\_educational\\_practices/Papers/wa\\_028\\_reema%20chauhan.pdf](http://icevi.org/publications/icevi_wc2006/09_inclusive_educational_practices/Papers/wa_028_reema%20chauhan.pdf)
- Demo, D. H., & Savin-Williams, R. C. (1983). Early adolescent self-esteem as a function of social class: Rosenberg and Pearlin revisited. *American Journal of Sociology*, 88, 763-774
- Harper, J. F., & Marshall, E. (1991). Adolescents problems and their relationship to self-esteem. *Adolescence*, 26, 799-807.
- Jerome, A. C., Fujiki, M., Brinton, B., & James, S. L. (2002). Self-Esteem in Children With Specific Language Impairment *Journal of Speech, Lan-*

- guage, and Hearing Research; 45, 4.
- Karwono., Pamularsih, H., & Wibowo, S. B. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Dasar Reguler (Inklusif) Di Kota Metro Lampung. Metro: Laporan Penelitian Hibah Bersaing
- Link, B.G. Stuenkel, E., Rahav, M., Phelan, J., & Nuttbrock, L. (1997). On stigma and its consequences: Evidence from a longitudinal study of men with dual diagnoses of mental illness and substance abuse. *Journal of Health and Social Behavior*, 38, 177-190.
- McClure, A. C., Tanski, S. E., Kingsbury, J., Gerrard, M., & Sargent, J. D. (2010). Characteristics Associated With Low Self-Esteem Among US Adolescents. *Academic Pediatrics*; 10, 4.f
- Mulholland, L., 2008. Nurturing Self-Esteem in Your Child with Special Needs. *The Exceptional Parent*, 38, 12.
- O'Malley, P. M., & Bachman, J. G. (1979). Self-esteem and education: Sex and cohort comparisons among high school seniors. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 1153-1159.
- Rogers, C. M., Smith, M. D., & Coleman, J. M. (1978). Social comparison in the classroom: The relationship between academic achievement and self-concept. *Journal of Educational Psychology*, 70, 50-57.
- Wibowo, S. B., & Anjar, T., (2014). Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di SD Umum (Inklusi) Di Kota Metro. Metro : Penelitian Hibah Dosen Pemula